



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lafaz *khusyū'* dalam al-Qur'an seringkali diletakkan dengan ibadah solat, puasa. Seperti dalam firman Allah :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyū'*.

Sedangkan kata *khusyū'* disebutkan 17 kali. Satu di antaranya terdiri dari *fi'il madī* (kata kerja pada masa lampau), lalu satu berupa *fi'il mudāri'* (kata kerja masa kini dan akan datang) dan satu berupa *masdar* (infinitif) dan selebihnya disebutkan dengan *isim fā'il* (kata benda yang menunjukkan pelaku).²

Kata *khusyū'* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna tunduk, tenang, rendah dan hina, kata *khusyū'* berarti merasa bahwa diri berada di depan Allah. Ahmad Zaki Mubarak dalam tulisannya mengatakan *khusyū'* dapat bermakna dengan “perasaan takut yang senantiasa ada di dalam hati” serta *khusyū'* dapat dimaknai “terpuasnya

¹QS. al-Baqarah [1]: 45.

² Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahrās li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Hadīth, 1994), p. 289-290.

pikiran terhadap salat yang sedang dilakukan hingga tidak mengetahui seseorang yang berada disebelah kanan dan sebelah kiri.³

Al-Ghazali menguraikan pendapat-pendapat yang berkembang di masanya terkait *khusyū'* di dalam kitab *Muhtasār Ihyā Ulum al-Dīn* menyatakan, bahwa *khusyū'* meliputi enam hal yaitu: kehadiran hati, memahami antara yang di baca dan yang di perbuat, mengagungkan Allah SWT, merasa gentar terhadap Allah SWT, merasa penuh harap kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla SWT, dan merasa malu terhadapnya semuanya itu menyatu dalam rangka melaksanakan salat.⁴

Menurut Ibn Manzūr al-Anshārī dalam karyanya *Lisān al-Arab*⁵ mengatakan, *khusyū'* adalah mengarahkan pandangan ke bumi dan merendahkan suara. Rāghib al-Asfahāni menyamakan arti *khusyū'* dengan *dirā'ah* (merendahkan diri). Akan tetapi kata *khusyū'* lebih banyak dipergunakan untuk anggota tubuh, sementara *dirā'ah* (merendahkan diri) lebih banyak di pergunakan untuk hati (ketundukan hati)⁶

Di samping pemakaian kata *khusyū'* dalam al-Qur'an juga ditemukan kata *khusyū'* dengan makna lain yang dikaitkan dengan kemahakuasaan Allah, seperti Allah mampu menghidupkan yang mati dengan mengemukakan

³Ahmad Zaki Mubarak, *khusyū'* Dalam al-Qur'ān, *AL-BANJARI*, Vol.6, No.12, (2017), 3.

⁴Al-Ghazali, *Mukhtasār Ihyā Ulum al-Dīn* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), p. 135.

⁵Putri Sahara, Konsep *khusyū'* Dalam al-Qur'ān Suatu Kajian Dengan Pendidikan Semantik Toshihiko Izutsu (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 3.

⁶Ibid., 3.

perumpamaan bumi yang kering tandus (*khāsi'ah*), jika Allah menurunkan hujan maka ia menjadi hidup dan subur.⁷

Untuk bisa mempraktekkan ajaran *khusyū'* dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu kiranya ada pengertian yang benar yang berlandaskan perkataan serta praktek dari Rasulullah dan al-Qur'an sebagai rujukan utama. Oleh karena itu diperlukan uraian yang memperjelas tentang makna *khusyū'*.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkajian makna *khusyū'* dalam al-Qur'an sangat penting untuk merumuskan konsep yang utuh terhadap al-Qur'an yang berfungsi sebagai sumber utama dalam kehidupan manusia. Maka penulis tertarik untuk meneliti penafsiran kata *khusyū'* dalam al-Qur'an, sehingga dapat diuraikan lebih cermat, bagaimana al-Qur'an secara teratur membicarakan tentang *khusyū'*.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menjadikan *khusyū'* sebagai tema dari permasalahan tersebut dengan membandingkan pemikiran dua mufassir antara Sayyid Qutb dan M. Quraish Sihab sebagai berikut: *Pertama*, karena kedua tafsir tersebut memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri, kedua mufassir tersebut menulis tafsirnya dengan dilatarbelakangi oleh penulisan yang berbeda, tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ditulis di penjara dan masa politik.⁸ Sedangkan M. Quraish Shihab Menulis *Tafsīr al-Misbāh* karena dilatar belakangi oleh permintaan masyarakat Indonesia yang tidak semua

⁷QS. Fusilat (41):39.

⁸Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb", *ITTIHAD*, Vol.I, No. 2, (2017), 257.

masyarakat memahami al-Qur'an.⁹ Sehingga dengan adanya perbedaan pemikiran mufassir baik akidahnya, seperti condong kepada fikih, akhlak, tasawwuf, maka akan melahirkan penafsiran yang berbeda pula.¹⁰

Kedua, menurut penulis kedua tafsir tersebut bisa dikatakan mewakili kawasan yang berbeda, *Fī Zhilāl al-Qur'ān* termasuk dalam kategori penafsiran abad modern.¹¹ Sedangkan *Tafsīr al-Misbāh* termasuk dalam kategori penafsiran kontenporer.¹² Penulis membagi *khusyū'* menjadi dua kategori *pertama*, *khusyū'* didalam solat *kedua*, *khusyū'* diluar solat dan. Sehingga apabila diperhatikan Sayyid Qutub dan M. Quraish Shihab memiliki persamaan dan perbedaan dalam penilaian tentang *khusyū'*, sebagaimana ayat:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ¹³

yaitu orang-orang yang *khusyū'* dalam solatnya

Sayyid Qutb menafsirkan: “*khusyū'* adalah orang yang benar-benar mengingat kepada Allah, serta tidak boleh mengingat kepada selainnya (Allah) bahkan sekalipun mata sedang melihat, seakan-akan tidak melihat sesuatu apapun¹⁴.

Hal yang juga berbeda adalah, M. Quraish Shihab memaparkan *khusyū'* dalam solat seorang larut dalam rasa serta ingatan kepada Allah SWT,

⁹ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr al-Misbāh”, Jurnal HUNafa, Vol. 11, No. 1, (2014), 113.

¹⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodelogi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Kharisma Utama Offset, 2006), 7.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jakarta: t.tp, tth), 382-383.

¹² Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr al-Misbāh, 112.

¹³ QS. al-Mukminun (18): 2.

¹⁴ Sayyid Qutub, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Vol. 5, p. 2456.

tanpa mengingat selainya, ia mengatakan tidak demikian. Ia mengatakan Nabi saw dalam solatnya tidak selalu larut dalam kebesaran Allah. Ia mengutip hadits bahwa Nabi ketika solat mendengar suara tangisan bayi lalu Nabipun kemudian mempercepat solatnya.¹⁵ Kemudian *khusyū'* diluar solat sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶

Meskipun demikian, Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab juga memiliki perbedaan dalam menafsirkan kata *khusyū'* dalam ayat itu, dimana Sayyid Qutb mengungkapkan sebagai hal yang berbeda sebagaimana dalam kitabnya:

أي فخشوع الأرض هنا هو سكونها قبل نزول الماء عليها. فإذا
أنزلنا عليها الماء اهتزت وربت, وكأنما هي حركة شكر و صلاة
على أسباب الحياة, ذلك أن السياق الذي وردت فيه هذه
الآية سياق خشوع و عبادة و تسبيح, فجئ بالأرض في هذا

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 312.

¹⁶QS. Fussilat [24]: 39.

المشهد, شخصاً من شخوص المشهد, تشارك فيه با الشعور
المناسب و بالحركة المناسبة¹⁷

Sayyid Qutb mengemukakan bahwa kehusuaan bumi adalah diamnya sebelum diturunkan hujan. Qutb berpendapat bahwa bumi akan subur jika telah terjadi adanya hujan. Sehingga hal demikian merupakan sebuah ungkapan sukur atas saran kehidupan.

Qutb menjelaskan *khusyū'* di atas kepada dua kategori sebagaimana ia nukil dari kitab *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'ān*. Pertama, kalimat *hamidatan*, digunakan pada konteks “jika manusia dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur). Kedua, *khasyi'atan* tampil dalam konteks “sebagian tanda-tanda kekuasanya ialah malam, siang, matahari dan bulan kemudian sebagian dari tanda kekuasaan Allah bahwa manusia akan melihat bumi itu *khusyū'*, kemudian diantara tanda kekuasannya yaitu diturunkannya hujan, sehingga tumbuh-tumbuhan akan tumbuh subur.

Sementara, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya: bahwa ayat diatas menjelaskan tentang firman Allah yang berfungsi memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka tunduk dan patuh kepada Allah.¹⁸ Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan itu kepada manusia supaya mereka senantiasa berfikir. Ia berpendapat betapa banyak orang yang tidak tersentuh hatinya oleh

¹⁷Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Syurq, 8064), p. 3125.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 14, 132.

al-Qur'an disebabkan karena mereka tidak mau berfikir sehingga hati mereka lebih keras dari batu.¹⁹

Sayyid Qutb dalam menulis tafsirnya *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* menggunakan Corak Sastra, Budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabī Ijtimā'ī*). Hal ini dapat dilihat dalam keperihatianya terhadap masyarakat kala itu, sehingga ia termotivasi untuk menulis kitab ini sebagai jawaban dari *problem* dengan keputusan serta kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu.²⁰ tafsir ini juga menggunakan *manhaj haroki*.²¹

Sedangkan M.Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbāh* menggunakan corak *Obyektivis Modernis*²² dalam menafsirkan kebabahasaan. Karena *Tafsīr al-Misbāh* menggunakan cara-cara yang konvensional.²³

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang di teliti adalah:

¹⁹Ibid., Vol 14. 133.

²⁰Maulida Rosintta Devi, “*Penafsiran Athar As-Sujud Dalam Tafsīr al-Marāghī, Fī Zhilāl al-Qur'ān dan al-Misbāh*” (Skripsi di UIN Ampel Surabaya, 2020), 72.

²¹*Manhaj haroki* adalah suatu cara yang berkaitan dengan tindakan untuk melakukan pergerakan dalam perkembangan sosial, lihat Abu Sufyan, Deradikalisasi Penafsiran *Manhaj Haraki* Terhadap Ayat-ayat *Qitāl* Analisis Penafsiran Sayyid Qutb dengan Teori *Naskh* Mahmud Muhammad Taha, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya) 2018, 47.

²²Yang di maksud *Obyektivis Modernis* disini adalah suatu pemahaman terhadap al-Qur'an menggunakan metode konvensional yang telah ada seperti *Asbāb al-Nuzūl*, Nasikh dan Mansukh, Muhkam dan Mutasabih dan lain sebagainya dengan tanpa mengabaikan perangkat metode baru modern –kontemporer seperti ilmu-ilmu eksakta maupun non eksakta. M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 41.

²³Ibid., 73.

1. Bagaimana Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab tentang *khusyū'* di dalam salat ?
2. Bagaimana Penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab tentang *khusyū'* di luar salat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna *khusyū'* di dalam salat menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui penafsiran *khusyū'* di luar salat menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar memberi manfaat bagi peneliti dan pembaca. Khususnya memberikan manfaat dalam ranah akademis sehingga menjadi rujukan yang baik di kemudian hari, penelitian ini bersifat ilmiah, sehingga memiliki dua manfaat. Yaitu:

1. Secara akademis dapat memberikan kontribusi atas pengembangan ilmu pengetahuan tentang studi tafsir perbandingan pada umumnya dan makna *khusyū'* dalam al-Qur'an khususnya.
2. Secara pragmatik, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna *khusyū'* yang tertulis dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *khusyū'* dalam al-Qur'an dengan metode Komparatif Tafsir Sayyid Qutb dan Tafsir M. Quraish Shihab belum pernah dilakukan, akan tetapi kajian ini didukung dengan beberapa literatur dibawah ini:

1. Skripsi Putri Sahara salah satu mahasiswi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Konsep *khusyū'* Dalam al-Qur'an Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" dalam Skripsinya ia membahas konsep *khusyū'* menggunakan metodologi semantiknya Izutsu. dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan beberapa makna, makna dasar, makna relasional.²⁴
2. Skripsi Moh Basri salah satu mahasiswa di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan rumusan judul "Kepastian Hukum Tentang *khusyū'* Dalam Solat Menurut Fikih (Hukum Islam)" dalam tulisannya ia menyimpulkan perbedaan *khusyū'* ada dua pendapat dari sudut pandang yang berbeda, dari sudut Fikih dan Tasawwuf. Sedangkan *khusyū'* dalam salat menurut ia hukumnya adalah sunnah.²⁵
3. Disertasi Mohammad Zainal Arifin salah satu mahasiswa Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan

²⁴Putri Sahara, "Konsep *khusyū'* Dalam al-Qur'an (Suatu Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

²⁵Moh Basri, Kepastian Hukum Tentang *Khusyū'* Dalam Shalat Menurut Fikih (Hukum Islam)" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

rumusan judul “Konsep *khusyū’* Dalam al-Qur’an (Kajian Tematik *Tafsīr al-Munīr* Karya Muhammad Nawawī al-Bantanī dalam Disertasinya ia menggunakan metode maudui serta ia mengatakan dalam penelitiannya bahwa Imam Nawawī berbeda dengan fuqaha lainnya yang mengatakan bahwa *khusyū’* hukumnya sunnah tetapi menurut Imam Nawawī *khusyū’* dalam solat hukumnya adalah wajib²⁶

4. Skripsi Purahman salah satu mahasiswa di Universitas Sunan Ampel Surabaya dengan rumusan masalah “Salat *khusyū’* Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains”. dalam Skripsinya ini ia memaparkan bahwa kesehatan tubuh dan penyakit sebenarnya berasal dari penyakit jiwa, dan penyakit tubuh dapat di obati melalui ketenangan jiwa, sehingga salat *khusyū’* bisa menjadi sarana kesehatan.²⁷
5. Skripsi Maslia salah satu mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Antasari dengan rumusan masalah “Dampak Pelatihan Solat *khusyū’* Terhadap Perubahan Perilaku Oleh Ustadz H. M. Yunus Di Kota Banjarmasin dalam penelitiannya ia menggunakan metode study lapangan atau metode *living*. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pelatihan solat *khusyū’* ini adalah belajar bagaimana solat yang benar, karena objek yang diteliti merasakan banyak

²⁶Muhammad Zaenal Arifin “Konsep *Khusyū’* Dalam al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir al-Munīr)” (Disertasi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁷Purahman, “Solat *Khusyū’* Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sain ”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan solat. Dan ia mengatakan bahwa ada beberapa orang yang menghaddiri pelatihan solat ini lebih baik dari sebelum-sebelumnya.²⁸

6. Jurnal Kholiwatur Romadhon Fajrul Siddig, Munif, M. Ghofar Rohman dengan rumusan masalah “Visualisasi Tuntunan Salat *Khusyū*’ Berdasarkan Buku “*Kaifa Takhsyai’na fi Ash-Sholāh*” Berbasis Android dalam tulisanya ia merancang serta membangun sebuah system visualisasi tuntunan solat, dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa aplikasi visualisasi dapat membantu ummat ismam untuk lebih *khusyū*’ dalam menjalankan ibadahnya, serta dalam aplikasi visualisasi memiliki panduan sebelum solat, bagaimana cara solat dan profil.²⁹
7. Jurnal Witria Sekar Nawansih, Setiyo Purwanto dengan rumusan masalah “Perbedaan *khusyū*’an Solat Ditinjau Dari Jenis Kelamin Jama’ah Halaqah Salat *Khusyū*’” hasil penelitiannya ia mengatakan bahwa rata-rata kehusyukan solat berjamaah perempuan sejumlah 23,95 sedangkan laki-laki dengan jumlah 16,28 itu artinya perempuan memiliki kehusyukan lebih tinggi dari laki-laki.³⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penulis dapat menelaah bahwa penelitian tentang *khusyū*’ telah banyak dilakukan.

²⁸ Maslia, Dampak Pelatihan Salat *Khusyū*’ Terhadap Perubahan Perilaku Oleh Ustadz H.M. Yunus di Kota Banjarmasin”, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2014).

²⁹ Kholiwatur Romadhon dkk, “Visualisasi Tuntunan Sholat *Khusyū*’ Berdasarkan Buku “*Kaifa Takhsyai’na fi Ash-Sholah*” Berbasis Android”, *Jurnal Tiies*, (1 September 2017).

³⁰ Kholiwatur Romadhon dkk, “Perbedaan *Kehusyū*’an Solat Ditinjau Dari Jenis Kelamin Jama’ah Halaqah Sholat *Khusyū*’”, *Jurnal Prosiding seminar Nasional Psikologi Islami*, (2012).

Akan tetapi belum ada Skripsi yang membahas makna *khusyū'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *muqāran* (komparatif) antara *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Misbāh* yang mana, penulis antara mufassir yang mempunyai latar belakang berbeda, yaitu antara Sayyid Qutb dan M. Quraish Sihab. Sayyid Qutb menulis tafsir di penjara, sedangkan M. Quraish Shihab menulis tafsir dilatar belakang permintaan masyarakat Islam Indonesia. Sayyid Qutb pada masa hidupnya sering mengkritisi pemerintah sedangkan M. Quraish Shihab berpikiran moderat atau wasatiyah.

F. Kerangka Teori

Penulisan kerangka teori ditulis berdasarkan landasan pemikiran yang menunjukkan dari mana sudut pandang ini diambil. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori komparatif yang berarti perbandingan yaitu mengomparasikan atau membandingkan sesuatu yang memiliki sudut pandang yang berbeda padahal isi kandungannya berlainan atau mengomparasikan ayat al-Qur'an yang sekilas tampak bertentangan dengan Hadith, akan tetapi pada hakikatnya tidak bertentangan.

Adapun teori *muqarān* sebagai berikut: *Pertama*, Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, namun ayat tersebut berbicara tentang *problem* yang sama. *Kedua*, ayat-ayat yang berbeda

kandungannya dengan Hadith Nabi. *Ketiga*, Perbedaan mufassir dalam menafsirkan ayat yang sama.³¹

Dalam hal ini penulis menggunakan kualitatif yaitu mengkomparasikan pemikiran dua tokoh yaitu Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.

Adapun langkah-langkah ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *khusyū'* ataupun yang seakar dengannya.
- b) Menyaring sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *khusyū'* ataupun yang seakar kata dengannya yang mengarah pada konteks *khusyū'*
- c) Mengemukakan makna *khusyū'* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.
- d) Mengkomparasikan pandangan Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab terhadap makna *khusyū'* dalam al-Qur'an dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya.

Secara teoritik, jenis penelitian ini termasuk kepada komparatif antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain³², dalam hal ini Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab baik dari hal biografi dan latar belakang penafsir maupun dalam penafsiran.

³¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'ān*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 325.

³²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 383.

G. Metode Penelitian

Peneliti mengambil beberapa langkah metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk kepustakaan atau *library research*, dimana data-data yang berkaitan adalah berasal dari buku, jurnal, serta karya tulis yang telah ada.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari sumber tertulis yang membahas kajian ini atau yang berkaitan dengan kajian ini. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian sumber data primer bersumber dari kitab *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan kitab tafsir *al-Misbāh* karya M. Quraish. Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: *Tafsīr al-Mufasssirūn*, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, *Muhtasār Ihyā ulum al-Dīn* karya al-Ghazali.

Kemudian Skripsi yang berjudul “*Konsep Khusyū’ Dalam al-Qur’ān Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*”, serta sumber pendukung lainnya seperti: jurnal, hadits Nabi Saw dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kitab, buku-buku, artikel, media online serta karya tulis lain baik secara langsung atau pengutipan secara tidak langsung.

Setelah berulang kali membaca tafsir *al-Misbāh* dalam konteks *khusyū’* (penafsiran ayat *khusyū’*) dan buku yang berjudul “Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat” teknik pengumpulan data tersebut diambil dari catatan Quraish Shihab terhadap pendapat ulama terdahulu dan cendekiawan kontemporer serta pendukung online seperti *Youtube* guna membantu dalam melengkapi teknik pengumpulan data ini. Sedangkan dari Sayyid Qutb membaca dan memahami serta meneliti karyanya yaitu *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* dan *Musyahidat al-Qiyāmah Fī al-Qur’ān*.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Setelah data-data akan dianalisa dengan menggunakan menggunakan beberapa cara diantaranya:

a) Reduksi Data

Peneliti menggunakan Reduksi Data yang mana metode ini merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dengan demikian data yang telah terkumpul akan dibandingkan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang akan dibandingkan.

b) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif diuraikan dalam bentuk yang singkat, disusun secara sistematis, sehingga menjadi sebuah paparan yang jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis serta dapat dipahami maka disusunlan penelitian ini sebagaimana berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang *khusyū'* meliputi pengertian *khusyū'*, redaksi ayat-ayat *khusyū'* tanggapan para ulama tentang *khusyū'*, sekaligus menguraikan cara menempuh *khusyū'*.

Bab tiga membahas tentang biografi Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab serta kitab tafsirnya. Diantaranya riwayat hidup, riwayat pendidikan, serta karya-karyanya. Bab dua juga membahas corak serta karakteristik karya Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab, *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Misbāh*.

Bab empat membahas penafsiran makna *khusyū'* dalam salat dan di luar salat menurut Sayyid Qutb dalam kitab *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*, dan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbāh*, serta menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran kata tersebut antara Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.

Bab lima sebagai bab terakhir dan merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan disertai dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.